

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi oprasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas data penelitian serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat. Wilayah ini dipilih karena sangat strategis menyangkut banyak aspek salah satunya secara geografis terletak pada bagian depan Kabupaten Sanggau yang berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak Malaysia Timur, terletak pada jalur Trans Borneo yang menghubungkan Serawak, Sabah, dan Brunei Darussalam.

Pemilihan lokasi di atas karena peneliti mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Nasution (2003 : 43), yakni:

lokasi penelitian adalah “lokasi atau situasi yang mengandung tiga unsur, yakni: tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi dimana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut.

Dari pendapat di atas terkait lokasi, maka lokasi dalam penelitian ini juga didukung dengan kondisi sosial ekonomi (masyarakat yang hampir keseluruhan bermata pencarian sebagai petani), tingkat pendidikan (sebagian besar masyarakat berpendidikan SD dan SMP), agama (sebagian besar masyarakat beragama Khatolik dan Islam) dan bidang kesejahteraan rakyat (jumlah sarana prasarana pendidikan, jumlah tenaga guru yang tidak memadai dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di wilayah setempat. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai macam faktor salah satunya adalah mengenai transportasi dan keadaan wilayah yang belum memadai untuk menghubungkan ibukota kecamatan ke desa sekitarnya).

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitiannya merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Adapun pihak-pihak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Tokoh Adat

Tokoh adat dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi mendalam terkait dengan kondisi masyarakat perbatasan di Entikong. Tokoh adat di daerah memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan masyarakat sekitarnya. Adapun tokoh adat yang berhasil diwawancarai sebanyak 2 orang yakni: M.Mardani dan Arifin.

b. Anggota Masyarakat

Anggota Masyarakat dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi mendalam keadaan masyarakat perbatasan di Entikong. Adapun tokoh masyarakat yang berhasil diwawancarai yakni: Ahmad Jaelani, Vivi Marta.

c. Tokoh Agama

Tokoh agama dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi mendalam terkait dengan kondisi masyarakat perbatasan di Entikong. Tokoh agama sama halnya dengan tokoh adat di daerah yang memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan masyarakat sekitarnya. Adapun tokoh adat yang berhasil diwawancarai yakni: Muhimah dan Subur (Islam) dan Petrus (Tokoh Agama Katolik).

d. Tokoh Pendidikan

Tokoh pendidikan yang dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi mendalam terkait dengan kualitas pendidikan pada masyarakat Entikong. Adapun tokoh pendidikan yang dimaksud adalah mereka para guru, diantaranya: Winda Hayani dan Zaenal Abidin.

e. Pemerintah (Pegawai Kecamatan)

Pemerintah dalam hal ini pegawai kecamatan sangat dibutuhkan karena informasi dari pemerintah sangat berharga dalam penelitian ini. Adapun pegawai kecamatan yang berhasil diwawancarai adalah Lemansyah dan Wahyu.

Dalam kaitannya dengan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria yang umumnya digunakan, yakni “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*) dan proses (*process*). (Miles dan Huberman, 2007). **Latar**, adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni lingkungan kecamatan Entikong kabupaten Sanggau propinsi Kalimantan barat. **Pelaku**, yang dimaksud adalah anggota dari masyarakat selaku pelaksana kegiatan. **Peristiwa**, yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Entikong kabupaten Sanggau propinsi Kalimantan Barat. **Proses**, yang dimaksud adalah wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Selain tokoh-tokoh di atas, penelitian ini pun menyertakan dokumen-dokumen sebagai subjek penelitian yang dapat dijadikan sebagai penunjang data dalam penelitian serta data-data dari sumber lain menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

B. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan lebih jelasnya penelitian merupakan studi kasus pada masyarakat Entikong wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh S. Nasution (1996:55) :

Studi kasus atau case study adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Sedangkan menurut Maxfield (dalam Nazir, 1998:66) studi kasus atau case study adalah :

Penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Yang subjek penelitiannya dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Sehingga dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Sehingga, metode studi kasus ini, lebih luas dan mendalam, serta mampu mengungkapkan kajian tentang tantangan penguatan komitmen kebangsaan untuk membangun karakter warga negara pada masyarakat perbatasan.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni tentang Tantangan Penguatan Komitmen Kebangsaan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Pada Masyarakat Entikong Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia)”. Menurut Creswell (1998), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, report detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik,

menganalisis kata-kata melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Sedangkan menurut Nasution (1996:18) penelitian kualitatif disebut juga dengan “penelitian naturalistik”. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Oleh karena data yang hendak diperoleh dari rencana penelitian tesis bersifat kualitatif berupa deskripsi analitik tentang suatu peristiwa yang diambil dari situasi yang wajar, maka dibutuhkan ketelitian dari peneliti untuk dapat mengamati secermat mungkin aspek-aspek yang diteliti, dari hal tersebut terlihat disini bahwa peranan peneliti utama (*key instrument*) yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara berstruktur. Senada dengan pemaparan di atas dalam kaitan ini Nasution (1996:9) mengemukakan bahwa :

“Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran sebagai alat peneliti”

Sebagai mana pula dalam rencana penelitian tesis, penulis sebagai instrumen utama yang berusaha mengungkap data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2005:9) adalah:

“Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan peneliti. Ia sekaligus merupakan perencanaan,

pelaksanaan, pengumpul data, analisis, penafsiran, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya”.

Sehingga dari definisi di atas, penelitian tentang tantangan komitmen kebangsaan pada masyarakat Entikong sangat tepat dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pembatasan tentang hal-hal yang diamati sebagai konsep pokok dalam penelitian ini adalah :, komitmen kebangsaan atau nasionalisme, karakter warga negara, masyarakat, wilayah perbatasan.

1. Komitmen Kebangsaan atau Nasionalisme

- a. Nasionalisme berasal dari kata “notion”. Nation berasal dari kata “natio” yang berasal dari bahasa latin yang berarti bangsa yang dipersatukan karena persamaan kelahiran. Secara etimologis “natio” berasal dari kata “nasci” yang berarti “ di lahirkan”. Nation atau bangsa menurut Ernest Renan adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara sedangkan menurut Otto Bauar, yang dikutip oleh F. Isjwara (1992:92), bangsa adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.
- b. Nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikankepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.

2. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Secara umum, istilah “karakter” sering disamakan dengan “temperamen atau watak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir. Sehingga menurut Kusuma (2007:80) istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Menurut Q-Anees dan Hanbali (2008:1), bahwa karakter adalah lautan, tak terselami dan tak dapat diintervensi. Hal ini memperkuat bahwa karakter akan membedakan seseorang dengan orang lain. Dijelaskan lebih lanjut oleh Q-Anees dan Hanbali bahwa orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sana-nya. Sementara, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. (2008:2)

3. Masyarakat

Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat pisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya walaupun secara teoritis dan kepentingan analitis pengertian kedua istilah tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah (Jacobus Ranjabar, 200:6). Pertanyaan yang tepat untuk itu adalah apakah masyarakat itu? perkataan masyarakat agraria, masyarakat kota,

masyarakat petani, masyarakat agama, dan sebagainya. Kata masyarakat juga dipergunakan untuk keperluan tertentu. Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup. Definisi masyarakat (*society*), misalnya seperti berikut ini: Mac Iver dan Page (dalam Jacobus Ranjabar, 2006:10) yang mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Pemerintahan yang kuat adalah pemerintahan mampu menjalankan tugasnya untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan kegiatan rakyatnya dan golongan-golongan ke arah tercapainya tujuan-tujuan dari masyarakat seluruhnya. Sebagaimana dikatakan Laski dalam Miriam Budiarjo (2005), masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan berkerja sama untuk mencapai keinginan-keinginan mereka bersama (*a society is a group of human beings living together and working together for the satisfaction of their mutual wants*). Oleh karena itu dibutuhkan hubungan yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat agar tujuan-tujuan dari pembangunan bisa tercapai. Hubungan tersebut dapat dijalankan melalui koordinasi, integrasi, simplifikasi dan sinkronisasi yang baik. Sehingga program dan kegiatan antara pemerintah pusat dan lokal, atau pemerintah lokal dengan masyarakat tidak tumpang tindih atau berseberangan.

4. Wilayah perbatasan

- a. Wilayah perbatasan adalah suatu daerah yang posisi/letaknya berbatasan langsung secara geografis dengan suatu kawasan (negara) lain. Masyarakat perbatasan adalah suatu kesatuan-kesatuan khusus dalam masyarakat yang menurut kategori sosial,

golongan sosial, komunitas kelompok dan perkumpulan yang saling berinteraksi dan memiliki ikatan khusus dan bertempat tinggal di wilayah perbatasan (Gaspersz, 2008).

- b. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat perbatasan di sini adalah orang-orang (Warga Negara Indonesia) yang merupakan masyarakat bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia.

Secara sederhana penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam latar/setting alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah pula (Aliasar 1998 : 4).

Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol, dan fenomena-fenomena. Paradigma penelitian yang penulis kembangkan pada penelitian tentang *Tantangan Penguatan Komitmen Kebangsaan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Pada Masyarakat Entikong Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia)*”

D. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, atau peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama, sesuai yang dikemukakan oleh Creswell (1998: 261) bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen kunci (researcher as key instrument) atau yang utama” para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara.

Human Instrument ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 33-36) yaitu:

Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (2010 : 264) bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara.

Selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang dilokasi penelitian yaitu lingkungan masyarakat di kecamatan Entikong. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Menurut Sugiono (2011:225) menyatakan bahwa :

Sumber data ada dua macam yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada

pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Catherine Marshall, Getchen B. Rosman (dalam Sugiono, 2011:225) menyatakan bahwa “the fundamental methods relied on by qualitative researcher for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in- depth interviewing, document review”.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan naturalistik inquiry dengan tradisi kualitatif. Maka dalam penelitian ini peneliti sendiri terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian. Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada informan yakni anggota masyarakat di kecamatan Entikong serta melakukan studi dokumentasi, studi literatur dan triangulasi data.

1. Observasi partisipatif

Selama dilapangan, peneliti tidak hanya terbatas mewawancarai responden, tetapi juga berbaur dengan lingkungan masyarakat Entikong. Setiap hari, peneliti

menjadwal untuk mengunjungi daerah-daerah yang dianggap sebagai daerah yang cukup memberikan informasi akurat.

Sebagaimana menurut Sugiono (2011:227) menyatakan “dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”. Artinya sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi ini diharapkan data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Cara seperti itu memungkinkan sebagaimana dikemukakan Patton (2009:131-132), bahwa pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, pengamatan berperan serta secara lengkap (complete participant). Dalam peran ini, aktivitas peneliti sepenuhnya menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Dengan cara demikian, seorang peneliti dapat memperoleh semua informasi dan subjek penelitian, termasuk yang rahasia sekalipun.

Kedua, berperan serta sebagai pengamat (participant as observer). Dalam peran ini, peneliti masuk ke dalam kelompok subjek penelitian tidak sepenuhnya, melainkan sekadar sebagai pengamat, sehingga keberadaannya dalam kelompok tersebut berpura-pura. Peran yang demikian konsekuensinya sering terbatas untuk mendapatkan seluruh informasi yang ada, terutama yang bersifat rahasia.

Ketiga, peneliti berperan sebagai pengamat yang berperan serta (observer as participant). Peran ini dilakukan peneliti, karena peneliti secara umum memang diketahui pekerjaannya sebagai peneliti, atau bahkan ia disponsori oleh para subjek

penelitian. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi yang rahasia sekalipun.

Keempat, peneliti berperan sebagai pengamat penuh (complete observer). Peran ini dilakukan peneliti secara bersembunyi dan tidak langsung dalam arti terjun ke lapangan tapi bukan sebagai identitas peneliti melainkan dengan cara sebagai warga masyarakat juga, dengan cara seperti ini pengamat dengan leluasa melihat setiap aktivitas dan perilaku yang diteliti.

Berdasarkan paparan diatas peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka kerjakan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk memperoleh informasi seutuh mungkin tentang tantangan penguatan komitmen kebangsaan untuk membangun karakter warga negara pada masyarakat perbatasan .

2. Wawancara yang Mendalam.

Wawancara yang berhasil dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian, mendapatkan informasi yang cukup mendalam dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, anggota masyarakat dan pemerintah (pegawai Kecamatan Entikong). Wawancara pada dasarnya adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto 1996:144). Teknik wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan.

Menurut Esterberg 2002 (dalam Sugiono, 2011;231) mendefinisikan interview sebagai: “a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting ini communication and join construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung antara dua orang untuk memperoleh informasi tertentu. Maksud dilakukannya wawancara tersebut antara lain untuk membuat suatu konstruksi mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motifasi, perasaan dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat setempat .

Dengan menggunakan teknik wawancara data yang belum jelas berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan tindakan dari masyarakat dapat terungkap oleh peneliti secara akurat. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti ada yang bersifat verbal ada pula yang bersifat non-verbal. Data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab yang ditulis dan direkam dengan persetujuan responden itu sendiri.

Menurut Sugiono (2011: 239) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat- alat sebagai berikut :

- 1) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

- 2) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu member tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- 3) Kamera : untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari subjek penelitian yang berkaitan dengan item-item pertanyaan penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang menjadi terwawancara (interviewee) adalah para tokoh masyarakat setempat, pedagang dan pejabat pemerintahan setempat.

3. Studi Dokumentasi.

Dokumentasi yang berhasil didapat oleh peneliti, sebagian besar dokumen-dokumen berwujud data dari kantor Kecamatan Entikong. Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut S. Nasution (2003:85) bahwa dokumentasi merupakan sumber bukan manusia “non human resources” yang dapat dimanfaatkan karena memberikan keuntungan yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya.

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat. Cresswell (2010: 269- 270) menyatakan bahwa:

Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti koran, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diary, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara atau bunyi.

Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan, seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:276-277) antara lain sebagai berikut :

- a) Dokumen dan catatan selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah
- b) Merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- c) Dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya
- d) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan formal
- e) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non-reactive, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukkan satu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985:276-277), catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Pemilihan metode ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, serta sikap para pakar dan praktisi tentang tantangan penguatan komitmen kebangsaan untuk membangun karakter warganegara pada masyarakat perbatasan.

4. Studi literatur.

Yang dimaksud untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dihadapi sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara mempelajari, membaca dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan tentang tantangan penguatan komitmen kebangsaan untuk membangun karakter warga negara pada masyarakat perbatasan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Faisal (1992:30), mengemukakan bahwa hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan di dalam menjelaskan dan merincikan masalah-masalah yang akan diteliti, dan juga bisa menjadi landasan untuk memberikan latar belakang mengapa masalah tersebut sangat penting untuk diteliti.

5. Triangulasi Data

Hasil wawancara dari semua responden, hasil pengamatan, dan dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan selama penelitian di Entikong, kemudian dipilih dengan seksama sebagai bahan laporan penelitian. Menurut Sugiono (2011:241) menyatakan bahwa “triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Selanjutnya Matthison (1998) mengemukakan bahwa “ the value of triangulation lies in providing evidence-wethet convergent, incisitent, or contradictory”, nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi “can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weaknessin any single approach” (Patton 1980). Dengan adanya triangulasi maka akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan memakai satu pendekatan data.

Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Sesuai dengan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian, dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik dokumentasi.

Proses triangulasi ini peneliti lakukan dengan mengecek hasil wawancara dari para informan masyarakat dengan hasil wawancara informan lainnya. Hal ini peneliti lakukan supaya hasil yang didapat bisa valid dan sesuai dengan apa yang telah peneliti amati di lokasi penelitian pada saat melakukan observasi. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan berdasarkan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat perbatasan apakah telah sesuai dengan yang diungkapkan.

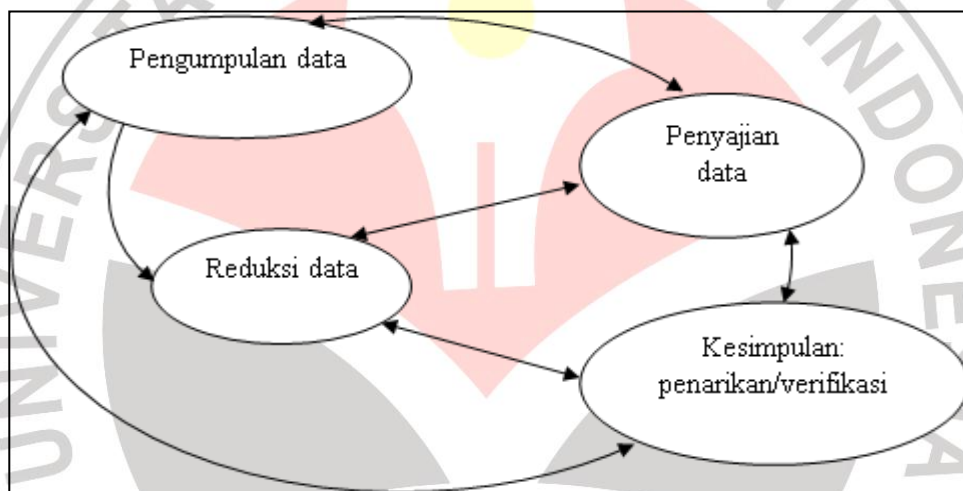
F. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya tidak ada satu teknis analisis penelitian kualitatif yang dapat dijadikan satu-satunya pedoman (Craswell,2008:245). Peneliti dapat memilih dan menggunakan model-model yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya atau bersifat pemilihan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan setidaknya dua model teknik analisis yaitu dari Miles dan Huberman(2007:23) dan Craswell(2008:244) proses analisis data kualitatif mencakup penggalian makna yang ada di dalam data tertulis maupun gambar. Proses ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilihan data, penggalian makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data(Craswell,2008:190).

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dataenajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam satu

kesatuan bentuk yang di sederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2007:21-22).

Gambar bagan komponen-komponen analisa data tersebut dapat dilihat pada:



Bagan 1.2 Komponen-komponen Analisa Data

(Miles dan Huberman, 2007: 23)

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa proses pengumpulan dan analisis data merupakan proses yang simultan dalam penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data peneliti dapat langsung melakukan analisis informasi yang terkandung dalam data untuk menemukan gagasan pokok. Proses ini juga dapat bersifat interaktif, dimana pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara

bolak balik dan seterusnya. Peneliti dapat melakukan wawancara ulang terhadap individu apabila terjadi kekurangan data atau terjadi kesimpangsiuran data (Craswell,2008:244-245).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di jelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh selama penelitian di Entikong, kemudian dipilih dengan seksama atau dirangkum pada saat membuat laporan penelitian, tanpa menghilangkan esensi dari temuan penelitian tersebut. Reduksi Data (*data reduction*) menurut Huberman dan Miles (2007:16) adalah proses analisis data yang dienggolkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian denganmemfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan dalam penelitian. Dengan melakukan pengelompokan tersebut maka peneliti dapat dengan mudah menentukan unit-unit analisis data penelitiannya.

2. Display Data

Setelah melakukan rangkuman dalam proses reduksi data, peneliti kemudian membuat bahan-bahan untuk kesimpulan yang terkait dengan penelitian di Entikong. Data hasil reduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data serta menarik kesimpulan. Sesuai

dengan aspek-aspek penelitian ini, maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan aktual lokasi penelitian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah peneliti mendapatkan bahan-bahan untuk kesimpulan dalam proses display, kemudian sampailah pada tahap akhir untuk membuat kesimpulan terkait dengan penelitian di Entikong. Sebagai langkah akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara bertahap.

Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, terkait dengan masalah penelitian di Entikong, seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Hal ini peneliti lakukan dengan membuat kesimpulan sementara di bagian akhir hasil pembahasan pada setiap fokus permasalahan yang telah dibahas dan dianalisis berdasarkan teori.

Kedua, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian.

Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian ini. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti.

G. Uji Validitas Data Penelitian

Untuk menguji hasil penelitian pada masyarakat perbatasan di Entikong, maka dalam langkah ini peneliti menguji validasinya. Menurut Sugiono (2011: 269) dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data meliputi: “creadibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektifitas).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Supaya lebih kredibel hasil penelitian di Entikong, maka peneliti melakukan uji kredibilitas. Menurut Sugiono (2011; 270) menyatakan “dalam penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas dan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

- a) **Perpanjangan pengamatan** berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b) **Meningkatkan ketekunan** berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c) **Triangulasi** berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- d) **Analisis kasus negatif** adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga saat tertentu.
 - e) **Menggunakan bahan referensi** adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh rekaman wawancara, foto- foto, camera, dan handycam.
 - f) **Mengadakan memberchek** adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
2. Pengujian Transferability (derajat keteralihan-validitas eksternal)

Supaya mengetahui derajat keteralihannya, penelitian di Entikong, peneliti melakukan proses uji transferability. Dalam penelitian kualitatif, transferability merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Derajat keteralihan atau transferability ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kualitatif. Transferability yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat.

Dalam hal ini, peneliti mencoba menggali dan menemukan informasi atau data penelitian yang telah diperoleh di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada bagian pembahasan secara luas dan mendalam mengenai

tantangan penguatan komitmen kebangsaan untuk membentuk karakter warganegara pada masyarakat perbatasan.

3. Pengujian Dependability (derajat keterandalan)

Untuk mengetahui derajat keterandalan penelitian di Entikong ini, maka peneliti melakukan proses pengujian dependability. Dependability temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1995:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji dependability dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

Pengujian ini peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi kegiatan dari masyarakat Entikong. Untuk mengecek kebenarannya, peneliti juga melakukan pengecekan kepada para informan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan beberapa kegiatan yang telah dilakukan apakah dokumentasi kegiatan yang telah peneliti dapatkan itu benar adanya. Dan tidak menutup kemungkinan pula, peneliti ikut terjun secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan supaya pengamatan yang dilakukan hasilnya akurat, nyata, dan apa adanya.

4. Pengujian Konfirmability (derajat penegasan-objektifitas)

Untuk mengetahui derajat objektifitas penelitian di Entikong, maka peneliti melakukan pengujian konfirmability. Pengujian konfirmability dalam penelitian

kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

a. Survey pendahuluan dan studi literature.

Sebelum peneliti secara formal terjun ke lapangan, peneliti tentunya telah beberapa kali mengunjungi kawasan Entikong sebagai tahapan survey pendahuluan. Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumen tentang tantangan penguatan komitmen kebangsaan untuk membangun karakter warga negara pada masyarakat perbatasan, peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu guna mengetahui posisi penelitian peneliti sehingga sebelum penelitian, peneliti memiliki sedikit gambaran tentang apa yang harus digali dilapangan.

b. Menyusun rancangan penelitian

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus perijinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal ini memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada ketua program studi pendidikan kewarganegaraan pascasarjana, selanjutnya diteruskan kepada asisten direktur I untuk mendapatkan surat rekomendasi dari

kepala BAAK UPI yang secara kelembagaan yang mengatur segala jenis urusan administrasi dan akademis.

- 2) Mengajukan surat permohonan ijin kepada kepala Camat di kantor Kecamatan Entikong yang nantinya akan memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan mereka serta mengeluarkan surat rekomendasi sebagai balasan dari surat ijin penelitian yang telah diberikan dan memberikan keterangan bahwa benar peneliti telah melakukan penelitian di wilayah yang dimaksud.

Pada hakikatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (obyektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat.

H. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member-check.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan dengan pejabat pemerintahan dan masyarakat yang berada di lingkungan Kecamatan Entikong.

Pada tahap awal ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan dengan pejabat pemerintahan dan masyarakat yang berada di lingkungan Kecamatan Entikong. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya informan menganggap peneliti sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak ada lagi terjadi kecanggungan-kecanggungan pada saat peneliti berada di tengah-tengah informan yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian yang akurat.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara. Observasi dan studi dokumentasi yang penulis lakukan melalui wawancara dengan anggota kecamatan, tokoh agama, tokoh pendidikan, serta masyarakat di lingkungan Kecamatan Entikong yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dalam kegiatan wawancara ini selain menggunakan buku catatan penulis juga mengambil data dokumentasi dari lokasi penelitian.

3. Tahap Member-check

Tahap member-check merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena yang dilaporkan oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Dalam tahap member-check dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada informan penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan member-check ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya sirkuler serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada informan penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.